

BAB 1

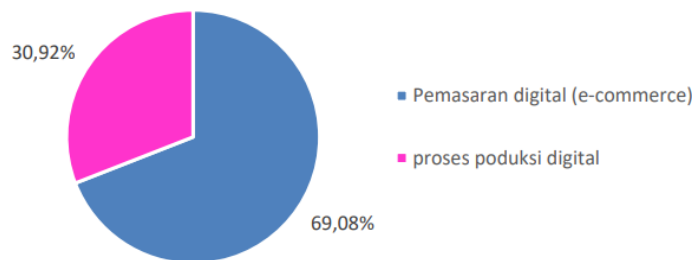
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membentuk ekosistem bisnis yang semakin kompleks, dinamis, dan terintegrasi. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan produsen, konsumen, penyedia layanan, dan regulator berinteraksi tanpa batas geografis melalui platform digital (Sukandi et al., 2025). Transformasi ini menuntut wirausahawan untuk memiliki kemampuan literasi informasi yang memadai karena setiap proses keputusan bisnis sangat bergantung pada kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengolah data digital. Ketidampuhan dalam mengelola informasi menyebabkan pelaku usaha kesulitan membaca perubahan pasar, salah menafsirkan kebutuhan konsumen, serta mengambil keputusan yang tidak berbasis data, sehingga meningkatkan risiko kesalahan strategi (Fadillah, M. R., & Kusumastuti, R. 2023). Dalam konteks ini, literasi informasi menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan usaha di tengah percepatan digitalisasi.

Tingginya arus informasi dan perubahan teknologi yang cepat menjadikan kemampuan literasi informasi sebagai faktor penting dalam keberlangsungan usaha. Kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat menentukan kualitas respons terhadap dinamika pasar dan perkembangan teknologi (Mukti et al., 2025). Wirausahawan dengan literasi informasi tinggi mampu membaca tren digital, mengolah data pasar, dan menyusun strategi berbasis analisis, sehingga lebih adaptif dan kompetitif. Rendahnya literasi informasi membuat pelaku usaha mengandalkan intuisi atau informasi tidak terverifikasi, yang berpotensi menghasilkan keputusan keliru, strategi pemasaran tidak efektif, dan rendahnya inovasi produk (Mardiana & Latifah, 2025). Hal ini terlihat pada UMKM di Blitar, dimana hanya 34% pelaku usaha yang mampu membaca dan menganalisis data digital dengan benar

meskipun 72% telah menggunakan media digital dalam kegiatan usahanya (Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur, 2023). Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan teknologi dan kemampuan literasi informasi yang dimiliki pelaku usaha. Dampak ini sangat terasa pada sektor UMKM yang memiliki sumber daya terbatas, sehingga kesalahan informasi dapat langsung memengaruhi omzet, keberlanjutan usaha, dan posisi wirausahawan dalam persaingan pasar (Sukandi et al., 2025).



Gambar 1.1

Sumber Gambar: Laporan Hasil Perhitungan Nilai Tambah Bruto (NTB) Koperasi dan UMKM Jawa Timur Tahun 2023

Pemanfaatan teknologi digital oleh wirausahawan UMKM Jawa Timur menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan ekosistem bisnis digital. Berdasarkan Laporan Akhir Perhitungan Nilai Tambah Koperasi dan UMKM Jawa Timur Tahun 2023, dari UMKM yang telah memanfaatkan digitalisasi, 69,08% menggunakannya untuk mendukung kegiatan pemasaran digital (*e-commerce*), sedangkan 30,92% memanfaatkannya untuk kegiatan produksi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM semakin menyadari pentingnya teknologi digital dalam pengembangan usaha. Namun, optimalisasi pemanfaatan teknologi tersebut tetap memerlukan kemampuan literasi informasi yang memadai agar informasi yang diperoleh dapat diidentifikasi, dievaluasi, dan dimanfaatkan secara efektif dalam pengambilan keputusan bisnis.

Berdasarkan pemaparan di atas daya adaptasi menjadi respons penting di era ekosistem digital dan tingkat literasi informasi berperan langsung dalam membentuk

kemampuan adaptasi tersebut. Wirausahawan yang mampu mengolah informasi secara kritis lebih mudah membaca sinyal perubahan, mengidentifikasi peluang, dan menyesuaikan strategi bisnis secara fleksibel sesuai perkembangan teknologi (Siregar et al., 2022). Minimnya literasi informasi menyebabkan proses adaptasi berjalan lambat karena keputusan tidak didasarkan pada data yang valid, sehingga pelaku usaha kesulitan merespons perubahan algoritma, tren konsumen, maupun fitur baru pada platform digital (Siregar et al., 2022). Dalam ekosistem digital yang ditandai oleh arus informasi cepat dan persaingan berbasis data, literasi informasi menjadi faktor penentu apakah wirausahawan mampu bertahan, berkembang, atau tertinggal dalam persaingan.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* yang dikembangkan oleh *Association of College and Research Libraries* (ACRL) tahun 2000 yang merupakan organisasi profesi dibawah *American Library Association* (ALA). Kerangka ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian pada kemampuan pengelolaan informasi serta untuk mengukur variabel tingkat kemampuan literasi informasi. Kerangka ini menilai kemampuan individu dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengakses sumber yang kredibel, mengevaluasi kualitas informasi, serta memanfaatkannya secara etis dan efektif (ACRL, 2000). ACRL relevan dalam konteks kewirausahaan digital karena literasi informasi terbukti memengaruhi kualitas pengambilan keputusan berbasis data. Kerangka ini tidak hanya digunakan dalam ranah akademik, tetapi juga dapat diterapkan pada bidang bisnis dan kewirausahaan, di mana kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat menjadi faktor strategis dalam merespons dinamika pasar digital (Rathod & Harish, 2025). Penelitian Click et al., (2021) menegaskan bahwa *Information Literacy Competency Standards for Higher Education* dari ACRL dapat diadaptasi untuk mendukung pengambilan keputusan dalam konteks bisnis, sehingga memperkuat relevansi literasi informasi bagi wirausahawan dalam menghadapi ekosistem digital yang kompetitif.

Laporan Kinerja Deputi Bidang Koordinasi Ekonomi Digital, Ketenagakerjaan dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan

literasi informasi tinggi memiliki peluang 42% lebih besar untuk menyesuaikan strategi bisnis secara tepat dibandingkan pelaku usaha dengan literasi rendah (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Temuan Temasek et al. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan UMKM melalui perluasan jangkauan pasar, peningkatan efisiensi operasional, serta kemudahan akses terhadap layanan digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital perlu didukung oleh kemampuan literasi informasi agar pelaku usaha mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam pengambilan keputusan bisnis. Data ini menegaskan relevansi ACRL sebagai kerangka untuk menilai kesiapan wirausahawan dalam mengelola informasi di era digital.

Adaptive Structuration Theory (AST) yang dikembangkan pada tahun 1994 oleh De Santic dan Marshall Scott Poole digunakan untuk menganalisis variabel daya adaptasi. AST menjelaskan bagaimana individu dan kelompok menyesuaikan perilaku, strategi, dan struktur kerja ketika berinteraksi dengan teknologi baru (Desanctis & Poole, 1994). Penelitian oleh Marçal et al. (2024) menemukan bahwa adopsi teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM di Indonesia. UMKM yang mampu beradaptasi dengan perubahan ekosistem digital memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang dibandingkan yang tidak melakukan penyesuaian. Temuan tersebut memperkuat posisi AST sebagai landasan konseptual dalam mengukur daya adaptasi wirausahawan UMKM Blitar.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap beberapa pelaku wirausahawan UMKM di Blitar, kemampuan literasi informasi yang dimiliki masih beragam dan belum merata. Perbedaan dalam akses serta pemahaman terhadap sumber informasi digital menyebabkan sebagian pelaku usaha mampu memanfaatkan data seperti insight media sosial, tren pencarian produk, dan ulasan pelanggan untuk merumuskan strategi pemasaran yang lebih terarah. Keterampilan tersebut berdampak pada peningkatan visibilitas produk, efektivitas promosi, serta pertumbuhan penjualan yang lebih stabil. Keterbatasan literasi informasi pada kelompok pelaku usaha lainnya mendorong wirausahawan UMKM untuk mengandalkan informasi dari obrolan sesama pedagang,

grup *WhatsApp*, atau sumber tidak terverifikasi yang kerap tidak akurat. Ketergantungan pada informasi yang tidak valid berimplikasi pada keputusan bisnis yang kurang tepat, sehingga efektivitas pemasaran menurun, inovasi produk terhambat, dan daya saing usaha melemah. Ketimpangan ini menegaskan pentingnya pemetaan kemampuan literasi informasi guna mengidentifikasi akar perbedaan kemampuan tersebut serta menilai sejauh mana literasi informasi memengaruhi kualitas pengelolaan usaha dan hasil kinerja UMKM secara keseluruhan.

Penggunaan media digital di wilayah Blitar menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring berkembangnya aktivitas pemasaran berbasis platform digital. Laporan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur (2023) mencatat bahwa 72% UMKM Blitar telah memanfaatkan media digital seperti *Facebook Marketplace*, *Instagram*, *TikTok Shop*, dan *WhatsApp Business* untuk kegiatan promosi. Namun, tingginya tingkat penggunaan platform digital tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan memahami data yang tersedia di dalamnya. Hanya 34% UMKM Blitar yang mampu membaca dan menganalisis metrik digital seperti *engagement rate*, jangkauan audiens, dan pola perilaku konsumen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa akses terhadap teknologi digital di Blitar belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi informasi, sehingga sebagian besar wirausahawan masih menggunakan media sosial sebatas alat unggah konten, bukan sebagai sumber informasi strategis untuk pengambilan keputusan bisnis.

Kondisi literasi informasi yang belum optimal pada sebagian pelaku UMKM di Blitar berpotensi memengaruhi kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi perubahan ekosistem digital. Keterbatasan dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, dan memanfaatkan data secara efektif dapat menghambat proses pengambilan keputusan bisnis yang responsif terhadap perubahan pasar dan teknologi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Mukti et al., 2025) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan mengevaluasi informasi menyebabkan pelaku usaha kesulitan membaca tren dan mengambil keputusan berbasis data. Penelitian Siregar et al., (2022) juga menegaskan bahwa ketimpangan literasi

informasi membuat wirausahawan kurang mampu memahami sinyal perubahan pasar, sehingga adaptasi terhadap fitur baru, perubahan algoritma, maupun pergeseran preferensi konsumen berjalan lambat. Fenomena ini terlihat pada sebagian UMKM Blitar yang masih mengandalkan informasi dari obrolan sesama pedagang atau sumber tidak terverifikasi, sehingga strategi bisnis yang diambil tidak berbasis data yang akurat. Sebaliknya, wirausahawan dengan literasi informasi yang lebih baik menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih cepat karena mampu mengolah informasi, membaca pola pasar, dan memanfaatkan peluang digital secara lebih efektif. Hal ini menegaskan bahwa literasi informasi merupakan faktor penting yang memengaruhi daya adaptasi wirausahawan di era ekosistem digital.

Pemilihan Blitar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kondisi UMKM yang sedang berada pada fase transisi menuju ekosistem bisnis digital. Berbeda dengan kota-kota besar di Jawa Timur seperti Surabaya dan Malang yang telah memiliki ekosistem digital yang lebih matang, serta Kediri yang menunjukkan perkembangan ekonomi digital dan kewirausahaan berbasis teknologi yang cukup pesat, pelaku UMKM di Blitar masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kapasitas literasi informasi untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengakses sumber yang relevan, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta memanfaatkannya secara efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi usaha terhadap perubahan teknologi, perilaku konsumen, dan persaingan pasar. Dengan demikian, Blitar menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pengaruh literasi informasi terhadap daya adaptasi wirausahawan UMKM di era perkembangan ekosistem digital.

Kondisi literasi informasi UMKM di Kota Blitar dan Kabupaten Blitar menunjukkan tingkat perkembangan yang belum merata. Kota Blitar memiliki akses yang relatif lebih baik terhadap infrastruktur digital, internet, pelatihan kewirausahaan, dan program pendampingan usaha, sehingga pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan bisnis lebih berkembang. Di sisi lain, Kabupaten Blitar yang didominasi oleh usaha berbasis pertanian, peternakan, kuliner, dan kerajinan masih menghadapi

tantangan berupa keterbatasan akses pelatihan, kesenjangan kemampuan digital, serta rendahnya pemanfaatan sumber informasi yang kredibel untuk pengembangan usaha. Meskipun adopsi media sosial dan platform digital terus meningkat di kedua wilayah, pemanfaatannya masih didominasi untuk kegiatan promosi dan pemasaran, sementara penggunaan informasi digital sebagai dasar analisis pasar, evaluasi kompetitor, identifikasi peluang usaha, dan pengambilan keputusan strategis masih relatif terbatas.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat penggunaan teknologi dan kemampuan mengelola informasi yang dimiliki pelaku UMKM. Penelitian Kurniawan (2023) menegaskan bahwa UMKM di wilayah semi perkotaan seperti Blitar cenderung cepat mengadopsi platform digital, tetapi belum optimal dalam memahami dan memanfaatkan data yang dihasilkan. Temuan ini diperkuat oleh Penelitian Bawana (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Blitar menggunakan media sosial hanya sebagai sarana promosi, bukan sebagai sumber informasi strategis untuk mendukung pengembangan usaha. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat literasi informasi pelaku UMKM masih perlu ditingkatkan agar mampu mendukung proses adaptasi digital secara lebih efektif.

Berdasarkan pemaparan diatas meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas literasi informasi dan adaptasi digital pada pelaku usaha, sebagian besar kajian berfokus pada wilayah perkotaan dengan ekosistem digital yang lebih matang. Belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah hubungan antara tingkat kemampuan literasi informasi terhadap daya adaptasi pada konteks wilayah semi perkotaan seperti Blitar yang menunjukkan ketimpangan antara tingginya penggunaan teknologi dan rendahnya kemampuan mengolah informasi. Kondisi ini menciptakan kesenjangan penelitian yang penting, karena fenomena paradoks digital di Blitar belum banyak dikaji secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana literasi informasi memengaruhi kemampuan adaptasi wirausahawan di era ekosistem digital.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis apakah tingkat kemampuan literasi informasi yang dimiliki wirausahawan UMKM Blitar berpengaruh terhadap

daya adaptasi wirausahawan UMKM di era ekosistem digital serta untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi adaptasi wirausahawan. Literasi informasi yang dikaji mencakup kemampuan wirausahawan dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, memilih sumber yang kredibel, memahami data digital seperti insight media sosial, serta menggunakan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan bisnis. Daya adaptasi yang dianalisis meliputi kemampuan menyesuaikan strategi pemasaran, merespons perubahan algoritma platform digital, serta menyesuaikan produk dengan tren pasar. Penelitian ini membutuhkan data mengenai bagaimana wirausahawan mencari informasi, bagaimana wirausahawan UMKM memproses data digital, dan bagaimana informasi tersebut memengaruhi tindakan adaptif dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini penting dilakukan karena UMKM Blitar menunjukkan kesenjangan antara tingginya penggunaan teknologi dan rendahnya kemampuan mengolah informasi, sehingga proses adaptasi di era perubahan digital berjalan lambat. Kondisi tersebut menegaskan perlunya pengukuran yang jelas mengenai bagaimana tingkat kemampuan literasi informasi berpengaruh terhadap penyesuaian strategi usaha di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memetakan tingkat literasi informasi dan menggambarkan kecenderungan daya adaptasi wirausahawan secara objektif melalui pengukuran variabel yang terstruktur. Fokus penelitian diarahkan untuk menilai sejauh mana kemampuan literasi informasi memengaruhi respons adaptasi wirausahawan di era perubahan teknologi, tren pasar, dan dinamika ekosistem digital. Judul **“Pengaruh Tingkat Kemampuan Literasi Informasi Wirausahawan UMKM Blitar terhadap Daya Adaptasi di Era Ekosistem Digital”** dipilih karena secara langsung menggambarkan fokus penelitian serta relevansinya bagi pengembangan UMKM Blitar.

B. IDENTIFIKASI DAN BATAS MASALAH

1. Masalah yang diteliti

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimanakah pengaruh tingkat kemampuan literasi informasi wirausahawan UMKM Blitar terhadap daya adaptasi wirausahawan UMKM di era ekosistem digital, khususnya bagaimana kemampuan wirausahawan UMKM dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dapat memengaruhi ketepatan strategi bisnis di era digital.

2. Batasan Penelitian

Batasan Penelitian ini difokuskan pada wirausahawan yang aktif menjalankan usahanya di wilayah Blitar, dengan variabel utama yang diteliti adalah literasi informasi (kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi) serta daya adaptasi (kemampuan menyesuaikan strategi bisnis dan pemanfaatan teknologi digital). Penelitian ini tidak membahas faktor eksternal lain seperti regulasi, atau kondisi sosial-ekonomi, dan hasilnya lebih diarahkan untuk memberikan gambaran empiris di tingkat lokal, bukan untuk generalisasi secara luas.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh tingkat kemampuan literasi informasi wirausahawan UMKM Blitar terhadap daya adaptasi di era ekosistem digital?
2. Bagaimana faktor-faktor lain yang mempengaruhi adaptasi wirausahawan UMKM Blitar?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat kemampuan literasi informasi wirausahawan UMKM Blitar terhadap daya adaptasi di era ekosistem digital.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi adaptasi wirausahawan UMKM Blitar

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. KEGUNAAN TEORITIS

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pengembangan studi ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya pada kajian literasi informasi dalam konteks kewirausahaan digital. Temuan penelitian ini berkontribusi dalam memperjelas peran literasi informasi sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan adaptasi wirausahawan di era perubahan teknologi dan dinamika ekosistem digital. Penelitian ini juga menegaskan relevansi kerangka ACRL sebagai instrumen pengukuran literasi informasi pada sektor UMKM serta memperluas penerapan *Adaptive Structuration Theory* (AST) dalam menjelaskan mekanisme adaptasi pelaku usaha ketika berinteraksi dengan teknologi digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan rekomendasi akademis mengenai strategi peningkatan literasi informasi yang berdampak langsung pada kemampuan adaptasi digital pelaku usaha. Sejalan dengan itu, temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi mengenai hubungan antara literasi informasi, pengambilan keputusan berbasis data, dan ketahanan usaha di tengah perubahan teknologi.

2. KEGUNAAN PRAKTIS

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Wirausahawan pelaku UMKM

Penelitian ini bermanfaat bagi wirausahawan UMKM karena memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya literasi informasi dalam menjalankan usaha di era digital. Hasil penelitian dapat membantu pelaku usaha menyadari bagaimana kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital berpengaruh langsung terhadap ketepatan strategi pemasaran, kemampuan membaca tren pasar, serta kecepatan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Dengan demikian, wirausahawan dapat meningkatkan kompetensi digitalnya untuk memperbaiki pengambilan keputusan, memperluas peluang pasar, dan meningkatkan daya saing usaha.

b. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan

Bagi lembaga pendidikan, inkubator bisnis, dan penyelenggara pelatihan kewirausahaan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kurikulum atau modul pelatihan yang lebih relevan dengan kebutuhan UMKM di era digital. Temuan penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program peningkatan literasi informasi yang terstruktur, seperti pelatihan membaca data digital, analisis insight media sosial, dan pemanfaatan informasi untuk strategi bisnis. Dengan demikian, lembaga pelatihan dapat menyediakan materi yang lebih aplikatif dan sesuai dengan tantangan digital yang dihadapi wirausahawan.

c. Pemerintah Daerah dan Komunitas UMKM

Bagi pemerintah daerah, dinas koperasi, dan komunitas UMKM, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kondisi literasi informasi dan kemampuan adaptasi digital pelaku usaha di Blitar. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan,

program pendampingan, atau pelatihan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kapasitas digital UMKM. Sejalan dengan itu, komunitas UMKM dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk memperkuat kolaborasi, berbagi informasi, dan membangun ekosistem digital yang lebih inklusif dan adaptif.

d. Peneliti dan Akademisi

Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai literasi informasi, adaptasi digital, dan pengelolaan usaha berbasis data. Penelitian ini juga memperkaya literatur akademik dengan konteks wilayah semi perkotaan seperti Blitar, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian literasi informasi dan kewirausahaan digital. Sejalan dengan itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan model teoretis atau instrumen pengukuran baru yang lebih sesuai dengan karakteristik UMKM di Indonesia.

F. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada wirausahawan UMKM Blitar yang aktif menjalankan usahanya di Blitar dan telah memanfaatkan media digital dalam kegiatan usahanya, seperti pemasaran, komunikasi pelanggan, atau penjualan produk. Penelitian hanya menilai bagaimana tingkat kemampuan literasi informasi para pelaku UMKM meliputi kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital berhubungan dengan kemampuan wirausahawan UMKM beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam ekosistem digital, seperti perubahan tren pasar, fitur platform, dan pola perilaku konsumen. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sehingga ruang lingkup analisis terbatas pada pemetaan kondisi literasi informasi dan kemampuan adaptasi digital UMKM Blitar.

G. PENEGASAN VARIABEL

Dalam penelitian ini berfokus pada hubungan kausal antara dua variabel utama, diantaranya adalah variabel independen (X) Literasi Informasi, dan variabel dependen (Y) terhadap daya adaptasi di era ekosistem digital. Penjelasan rinci mengenai dimensi operasional setiap variabel disajikan sebagai berikut:

a. Variabel Independen (X) Literasi Informasi

Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif serta etis. Menurut *Association of College and Research Libraries (ACRL)*, *Information Literacy* mencakup lima kerangka utama yaitu (ACRL, 2000) :

- 1) Menentukan Kebutuhan Informasi (*Determining Information*)
- 2) Mengakses Informasi Secara Efektif dan Efisien (*Accessing Information Effectively & Efficiently*)
- 3) Mengevaluasi Informasi dan Sumbernya Secara Kritis (*Critically Evaluating Information & Sources*)
- 4) Menggunakan Informasi dengan Tujuan Spesifik (*Using Information for a Specific Purpose*)
- 5) Memahami Konteks Etika dan Hukum dalam Penggunaan Informasi (*Understanding Ethical and Legal Contexts in Information Use*)

b. Variabel Dependen (Y) Daya Adaptasi di Era Ekosistem Digital

Daya adaptasi adalah kemampuan individu atau organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan ekosistem digital. Menurut *Adaptive Structuration Theory (AST)*, adaptasi muncul dari interaksi antara struktur teknologi (aturan, fitur, sistem) dengan

tindakan pengguna yang dapat diukur melalui tiga indikator sebagai berikut (Desanctis & Poole, 1994) :

- 1) *Appropriation Flexibility* (kemampuan mengadopsi teknologi sesuai kebutuhan bisnis).
- 2) *Structuration Responsiveness* (kemampuan menyesuaikan struktur kerja dan strategi organisasi).
- 3) *Embeddedness Adaptability* (kemampuan mengintegrasikan teknologi atau keterlekatan teknologi dalam praktik bisnis sehari-hari).

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar pokok permasalahan tidak melebar ke masalah yang lain, maka peneliti membuat sistematika penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel dan sistematika penulisan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Menjelaskan penelitian terdahulu serta teori-teori yang diambil dan dikutip dari publikasi ilmiah, seperti buku, jurnal penelitian dan situs resmi.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Menjelaskan mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan dan keabsahan data serta tahapan penelitian.

BAB 4 HASIL PENELITIAN

Memaparkan data-data yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan, baik dalam bentuk tabel, grafik, maupun statistik deskriptif dan inferensial sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB 5 PEMBAHASAN

Menganalisis dan membahas hasil pengolahan data secara kuantitatif dengan mengaitkan temuan statistik terhadap teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu. Pembahasan difokuskan pada interpretasi angka, uji hipotesis, dan makna dari hubungan antar variabel.

BAB 6 PENUTUP

Kesimpulan akhir penelitian berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, serta memberikan saran yang bersifat teoritis maupun praktis untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau penerapan hasil penelitian di lapangan.